

STRATEGI PENGEMBANGAN TANAMAN BAWANG MERAH BERBASIS AGRIBISNIS DI DESA DUWEL KECAMATAN KEDUNGADEM KABUPATEN BOJONEGORO

SUGIYANTO

Fakultas Pertanian Universitas Bojonegoro

Jl. Lettu Suyitno No.2, Bojonegoro, 62119

E-mail: sugianto0708@yahoo.co.id

Abstrak

Pemerintah Kabupaten Bojonegoro berupaya untuk menjadikan Desa Duwel Kecamatan Kedungadem Kabupaten Bojonegoro sebagai sentra bawang merah, karena iklim dan letak geografis daerah tersebut sangat mendukung. Untuk mewujudkan hal tersebut perlu adanya penyusunan strategi pengembangan bawang merah. Tujuan penelitian ini adalah 1) mengetahui hal-hal yang mempengaruhi faktor internal (kekuatan dan kelemahan) serta faktor eksternal (peluang dan ancaman) sebagai upaya untuk mengembangkan tanaman bawang merah di daerah penelitian, 2) mengetahui strategi yang harus dilakukan dalam rangka untuk peningkatan produktivitas serta untuk mengembangkan tanaman bawang merah di daerah penelitian. Metode penelitian dengan menggunakan metode cluster random sampling dengan jumlah responden 25 petani dan 1 orang ketua gapoktan sebagai *expert judgement*. Analisis data menggunakan 1) analisis matriks IFE, EFE, dan IE 2) analisis matriks SWOT untuk mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, peluang, serta ancaman, dan 3) analisis QSPM untuk keputusan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Berdasarkan analisis IFE didapatkan skor 2,6077345 dan analisis EFE dengan jumlah skor 3,0138886. Kedua skor tersebut diatas 2,5 yang artinya posisi internal dan eksternal cukup kuat. Berdasarkan analisis IFE dan EFE lalu dimasukkan matriks IE(Internal-Eksternal) didapatkan hasil yaitu usaha bawang merah ini berada pada posisi atau kuadran II yang artinya berada pada posisi *Growth and build* (tumbuh dan berkembang). Strategi yang sesuai adalah strategi intensif atau disebut strategi integrasi. Berdasarkan analisis matriks SWOT dan tahap keputusan (QSPM) diperoleh strategi terbaik diantara alternatif strategi yang lain yaitu strategi W-O “Meningkatkan dan menguatkan sistem manajemen yang ada serta meningkatkan peran PPL dalam memotivasi petani untuk memperoleh inovasi baru dalam berusahatani, dengan cara pengadaan pelatihan maupun pertemuan/sharing” dengan jumlah nilai total daya tarik (STAS) sebesar 8,2.

Katakunci – *bawang merah, SWOT, QSPM, IFE, EFE, IE, strategi pengembangan agribisnis* .

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara agraris dengan luas lahan yang sangat luas dan keanekaragaman hayati yang sangat beragam. Di negara agraris seperti Indonesia, pertanian mempunyai kontribusi penting baik terhadap perekonomian maupun terhadap pemenuhan kebutuhan pokok masyarakat, apalagi dengan semakin meningkatnya jumlah penduduk yang berarti bahwa kebutuhan akan pangan juga semakin meningkat. Selain itu, ada peran tambahan dari sektor pertanian yaitu peningkatan

kesejahteraan masyarakat yang sebagian besar sekarang berada di bawah garis kemiskinan.

Indonesia terletak di daerah tropis yang memiliki berbagai tipe iklim, sehingga memungkinkan untuk mengembangkan berbagai jenis hortikultura. Bawang merah (*Allium ascalonicum*) merupakan tanaman semusim dan salah satu komoditas sayuran bernilai ekonomi tinggi yang banyak dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari serta tidak sedikit memberikan sumbangan dalam peningkatan kesejahteraan petani.

Kebutuhan akan komoditas ini semakin meningkat karena hampir semua masakan membutuhkan komoditas ini. Selain dipakai

sebagai bahan bumbu masakan, bawang merah juga digunakan sebagai bahan obat untuk penyakit tertentu. Karena kegunaannya sebagai bahan bumbu dapur dan bahan obat-obatan, maka bawang merah juga dikenal sebagai tanaman rempah dan obat (Wibowo,2008).

Prospek usahatani bawang merah berpola agribisnis cukup cerah, bahkan dalam rangka pelaksanaan otonomi daerah, bawang merah diharapkan menjadi komoditas unggulan sebagai sumber pertumbuhan ekonomi baru dari sektor pertanian. Pertumbuhan ekonomi dapat mendorong terjadinya perubahan pola konsumsi masyarakat. Disamping itu, dengan adanya perubahan pola konsumsi masyarakat juga akan memacu permintaan terhadap produk-produk pangan atau bahan baku yang sejenisnya semakin beragam. Keadaan tersebut dapat menyebabkan berkembangnya segmen-segmen konsumen tertentu terhadap permintaan produk sayuran yang bersifat spesifik, termasuk prospek pemasaran komoditas bawang merah (Sunarjono,2001).

Di Desa Duwel Kecamatan Kedungadem, Kabupaten Bojonegoro merupakan desa yang penduduknya mayoritas bermata pencaharian sebagai petani bawang merah. Petani di daerah tersebut percaya, bahwa prospek tersebut menjanjikan. Terbukti dengan hampir seluruh petani yang mengaku jika prospek bawang merah membuat mereka sejahtera, karena keuntungan yang diperoleh dapat mencukupi untuk kebutuhan sehari-hari. Bahkan petani yang semula bertanam padi pun beralih untuk menanam bawang merah karena tergiur dengan harga jual yang lebih menguntungkan. Karena dalam satu hektar petani dapat menghasilkan 10-15 ton dengan harga jual Rp.15.000/kg. Selain itu faktor lingkungan tumbuh di daerah tersebut juga mendukung untuk usahatani bawang merah. Terbukti dengan prospek tersebut telah ada sejak dulu dan berkelanjutan hingga sekarang (Kompas,10 Maret 2014).

Menanggapi hal tersebut di atas, pemerintah Kabupaten Bojonegoro berupaya untuk menjadikan daerah tersebut sebagai sentra bawang merah di Kabupaten Bojonegoro, dengan harapan petani di daerah tersebut lebih mampu memanfaatkan peluang ekonomi usahatani terutama komoditas bawang merah, sehingga mampu meningkatkan kesejahteraan dan taraf hidup petani. Berikut data dari Dinas

Pertanian terkait hasil produksi bawang merah beserta luas areal tanam dalam lima tahun terakhir.

Tabel 1. Data Hasil Produksi Tanaman Bawang Merah Beserta Luas Areal Tanam dalam 5 Tahun Terakhir di Kabupaten Bojonegoro:

| Tahun | Hasil Produksi (Ton) | Luas Areal Tanam (Ha) |
|-------|----------------------|-----------------------|
| 2009 | 7839 | 923 |
| 2010 | 3125 | 445 |
| 2011 | 3360 | 893 |
| 2012 | 5115 | 631 |
| 2013 | 5918 | 1123 |

Sumber: Dinas Pertanian dan BPS kab Bojonegoro 2013

Upaya konkrit perlu segera dilakukan guna mengembangkan prospek tersebut, oleh karena itu harus segera dirumuskan strategi apa yang harus ditempuh untuk mengembangkan prospek bawang merah menjadi lebih menjanjikan dan lebih menguntungkan, maka penelitian ini bertujuan: 1) mengetahui hal-hal yang mempengaruhi faktor internal (kekuatan dan kelemahan) serta faktor eksternal (peluang dan ancaman) sebagai upaya untuk mengembangkan tanaman bawang merah di daerah penelitian.; 2) mengetahui strategi apa yang harus dilakukan dalam rangka untuk peningkatan produktivitas serta untuk mengembangkan tanaman bawang merah di daerah penelitian.

METODE

Penelitian menggunakan metode survei dengan mengumpulkan data dari sejumlah unit atau individu dalam kurun waktu yang bersamaan. Cara pengambilan sampel dengan cara sampel acak kelompok (*Cluster Random Sampling*), yaitu pengambilan sampel yang dilakukan terhadap sampling unit (individu) dimana sampling unitnya berada dalam satu kelompok (*cluster*). Tiap unit (individu) di dalam kelompok yang terpilih akan di ambil sebagai sampel. Dalam penelitian ini ada 2 kelompok yaitu petani sebagai responden dan pakar atau *expert judgement* yang berasal dari ketua GAPOKTAN Desa Duwel Kecamatan Kedungadem Kabupaten Bojonegoro.

Di daerah penelitian ini terdapat 4 Dukuh dalam 1 Desa dan diambil 1 dukuh secara acak sebagai lokasi penelitian yaitu Dukuh Mangunan. Dalam Dukuh tersebut terdapat 107 petani yang menanam bawang merah namun yang mempunyai kepemilikan lahan antara 0,2 ha-0,5 ha sebanyak 79 petani responden karena supaya responden yang akan diambil bersifat homogen. Dari populasi tersebut telah dihitung untuk pengambilan sampel minimal 13

responden berdasarkan perhitungan n minimal dari rumus *c.p.parel*. Namun dalam penelitian ini peneliti mengambil 25 petani responden dengan maksud data yang diperoleh akan lebih valid.

Data yang dibutuhkan dalam penelitian ini berupa data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dengan cara observasi dan wawancara langsung pada petani sampel dengan menggunakan kuisioner yang telah dipersiapkan. Data sekunder diperoleh dengan mencatat atau mengutip dari dokumen resmi di Dinas Pertanian, Dinas Perairan, BPS, Internet, Buku maupun instansi terkait yang relevan yang ada di daerah penelitian serta yang berhubungan dengan tujuan penelitian.

Analisis terhadap data akan dilakukan melalui analisis deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Analisis deskriptif kualitatif digunakan untuk mendapatkan gambaran mengenai visi, misi dan menggambarkan lingkungan perusahaan terkait dengan peluang, ancaman, kekuatan, kelemahan yang dimiliki oleh perusahaan serta perumusan strategi dengan menggunakan matriks SWOT. Sedangkan analisis kuantitatif menggunakan matriks EFE (*Eksternal Faktor Evaluation*), IFE (*Internal Faktor Evaluation*), IE (*Internal-Eksternal*) dan QSPM (*Quantitative Strategic Planning Matrix*). Menurut David (2009), penyusunan suatu strategi dilakukan melalui tiga tahapan kerja yaitu: tahap input, tahapan pencocokkan dan tahapan keputusan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Analisis Faktor Internal-Eksternal

1.1. Identifikasi faktor internal

a. Identifikasi faktor kekuatan

Adapun faktor-faktor internal yang merupakan kekuatan dari Petani Bawang merah Desa Duwel Kecamatan Kedungadem Kabupaten Bojonegoro adalah :

1. Kelompok tani yang potensial dan sangat berperan dalam membantu petani.
2. Mudahnya ketersediaan bahan baku.
3. SDM yang sudah lama berpengalaman.
4. Sudah adanya penggunaan benih unggul.
5. Adanya lembaga yang menawarkan terkait permodalan.

b. Identifikasi faktor kelemahan

Adapun faktor-faktor internal yang merupakan kelemahan dari Petani Bawang

merah Desa Duwel Kecamatan Kedungadem Kabupaten Bojonegoro adalah :

1. Mahalnya harga bahan baku.
2. Belum ada/belum tersedia akses informasi pasar modern.
3. Kurang adanya inovasi baru.
4. Belum adanya pasar khusus agro.
5. Banyak petani yang masih menggunakan alat manual.

1.2. Identifikasi faktor eksternal

Berdasarkan hasil analisis lingkungan usaha yang dilakukan terhadap Petani Bawang merah Desa Duwel Kecamatan Kedungadem Kabupaten Bojonegoro, maka diperoleh beberapa faktor strategi yang bersifat eksternal yang memberikan pengaruh cukup signifikan terhadap pengembangan usaha yang dilakukan oleh Petani Bawang merah Desa Duwel Kecamatan Kedungadem Kabupaten Bojonegoro.

a) Identifikasi faktor peluang

1. Menjadi sentra andalan komoditi bawang merah.
2. Penyuluh pertanian yang dilakukan secara intensif.
3. Mampu memberikan kontribusi penting terhadap kesejahteraan petani.
4. Adanya permintaan pasar yang meningkat.
5. Hampir tidak ada pesaing untuk usahatani bawang merah di daerah tersebut.

b. Identifikasi faktor ancaman

Adapun faktor-faktor strategi eksternal yang merupakan ancaman bagi Petani Bawang merah Desa Duwel Kecamatan Kedungadem Kabupaten Bojonegoro adalah :

1. Adanya serangan hama dan penyakit.
2. Harga bawang merah selalu dikuasai tengkulak.
3. Harga selalu fluktuatif.
4. Adanya anomali iklim.

2. Tahap Masukan (*Input stage*)

a. Analisis Matriks IFE

Menurut David (2009) Matriks IFE (*Internal Faktor Evaluation*) merupakan alat formulasi strategi untuk meringkas dan mengevaluasi kekuatan dan kelemahan utama dalam area fungsional bisnis dan juga memberikan dasar untuk mengidentifikasi dan mengevaluasi hubungan

antara area-area tersebut. Dengan Matriks IFE dapat diketahui kemampuan organisasi dalam menghadapi lingkungan internalnya dan mengetahui faktor-faktor yang penting.

Berikut adalah hasil analisis matrik IFE pada usahatani Bawang merah Desa Duwel Kecamatan Kedungadem Kabupaten Bojonegoro.

Tabel 2. Analisis Matriks IFE

| Faktor Internal | Bobot | Rating | Nilai Tertimbang |
|--|-------------|--------|------------------|
| 1. Kelompok tani yang potensial | 0,0662983 | 4 | 0,2651932 |
| 2. Mudahnya ketersediaan bahan baku | 0,0994475 | 2 | 0,198895 |
| 3. SDM yang sudah berpengalaman | 0,0662983 | 3 | 0,1988949 |
| 4. Penggunaan benih unggul | 0,0994475 | 2 | 0,198895 |
| 5. Adanya lembaga yang menawarkan modal | 0,1160221 | 2 | 0,2320442 |
| 1. Mahalnya harga bahan baku | 0,0718232 | 1 | 0,0718232 |
| 2. Belum tersedia akses informasi pasar modern | 0,1381215 | 3 | 0,4143645 |
| 3. Kurang adanya inovasi baru | 0,0939227 | 3 | 0,2817681 |
| 4. Belum adanya pasar khusus agro | 0,1160221 | 3 | 0,3480663 |
| 5. Banyak yang masih memakai alat manual | 0,1325967 | 3 | 0,3977901 |
| TOTAL | 1,00 | | 2,6077345 |

Sumber: Data Primer Diolah

Hasil perhitungan analisis faktor internal (IFE) di dapatkan total skor 2,6077345. Nilai ini berada di atas rata-rata 2,5 yang menunjukkan posisi internal cukup kuat yang mana memiliki kemampuan di atas rata-rata dalam memanfaatkan kekuatan dan mengantisipasi kelemahan internal (David,2006).

b. Analisis Matriks EFE

Matriks EFE (*Eksternal Faktor Evaluation*) digunakan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam menghadapi lingkungan luar perusahaan. Berikut adalah hasil analisis matrik EFE pada usahatani Bawang merah Desa Duwel Kecamatan Kedungadem Kabupaten Bojonegoro.

Tabel 3. Analisis Matriks EFE

| Faktor Eksternal | Bobot | Rating | Nilai Tertimbang |
|---|-------------|--------|------------------|
| 1. Menjadi sentra andalan bawang merah | 0,0833333 | 4 | 0,3333332 |
| 2. Penyuluh pertanian dilakukan secara intensif | 0,1041667 | 3 | 0,3125001 |
| 3. Memberikan kontribusi penting pada petani | 0,0763889 | 4 | 0,3055556 |
| 4. Permintaan pasar yang meningkat | 0,0833333 | 3 | 0,2499999 |
| 5. Hampir tidak ada pesaing | 0,1458333 | 2 | 0,2916666 |
| 1. Adanya serangan hama dan penyakit | 0,1388889 | 3 | 0,4166667 |
| 2. Harga dikuasai tengkulak | 0,125 | 3 | 0,375 |
| 3. Harga selalu fluktuatif | 0,1319444 | 3 | 0,3958332 |
| 4. Adanya anomali iklim | 0,1111111 | 3 | 0,3333333 |
| TOTAL | 1,00 | | 3,0138886 |

Sumber: Data Primer Diolah

Hasil perhitungan analisis faktor eksternal (EFE) didapatkan total skor 3,0138886. Nilai ini berada di atas rata-rata 2,5 yang menunjukkan posisi eksternal cukup kuat yang mana memiliki kemampuan di atas rata-rata dalam memanfaatkan peluang dan mengantisipasi ancaman eksternal (David,2006).

3. Tahap Pencocokan (*Matching Stage*)

a. Matriks IE (Internal-Eksternal)

Matriks IE berguna untuk menampilkan posisi organisasi dalam diagram skematis atau disebut juga sebagai matriks portofolio. Matriks portofolio terdiri dari dua dimensi yaitu total nilai tertimbang IFE, total nilai tertimbang EFE, dan terdiri dari sembilan sel. Total nilai tertimbang IFE ditempatkan pada sumbu x dan total nilai tertimbang EFE pada sumbu y. Dengan mengetahui posisi organisasi dalam industri maka penyusun strategi dapat memilih alternatif strategi yang layak (David,2009).

Berdasar analisis IFE dan EFE di atas sehingga dapat dimasukkan dalam matriks IE sebagai berikut:

| | | Total Skor IFE | | | |
|-------------------|----------|----------------|-----------|-----------------------|------------|
| | | 4 | Kuat 3 | Rata-rata 2,607735 | Lemah 1 |
| Total Skor EFE | Tinggi | 3,013889 | | 2 | |
| | Menengah | 3 | I | II | III |
| | | 2 | IV | V | VI |
| | Rendah | 1 | VII | VIII | IX |

Gambar 1. Matriks IE

Berdasarkan matriks tersebut dapat disimpulkan bahwa usaha tersebut berada pada kuadran II

atau berada pada posisi *Growth and build* (tumbuh dan berkembang). Strategi yang sesuai adalah strategi intensif (Penetrasi pasar, pengembangan pasar, dan pengembangan produk) atau dapat disebut juga strategi integrasi (integrasi ke belakang, integrasi ke depan dan integrasi horizontal).

Menurut David(2002), strategi penetrasi pasar yaitu berusaha mencari pangsa pasar yang lebih besar untuk produk bawang merah lewat usaha pemasaran yang lebih gencar. Strategi pengembangan pasar yaitu dilakukan dengan cara memperkenalkan produk bawang merah kewilayah geografis baru. Strategi pengembangan produk yaitu meningkatkan penjualan dengan memperbaiki produk bawang merah. Integrasi ke belakang yaitu menghendaki agar meningkatkan pengawasan terhadap bahan baku, tujuannya untuk mendapatkan kepemilikan dan atau meningkatkan kualitas yang didapatkan. Integrasi ke depan yaitu strategi ini menghendaki agar mempunyai kemampuan yang besar terhadap para distributor atau pemasok bawang merah. Sedangkan integrasi horizontal yaitu menghendaki agar meningkatkan pengawasan terhadap para pesaing, meskipun di daerah penelitian hampir tidak ada pesaing namun strategi ini tetap harus diterapkan untuk antisipasi.

b.Matriks SWOT

Untuk merumuskan alternatif strategi yang diperlukan dalam mengembangkan komoditas bawang merah di Desa Duwel Kecamatan Kedungadem menggunakan analisis matriks SWOT. Matriks SWOT menggambarkan secara jelas bagaimana peluang dan ancaman eksternal dapat dipadukan dengan kekuatan dan kelemahan internal sehingga dihasilkan rumusan strategi pengembangan bawang merah. Matriks ini menghasilkan 4 sel kemungkinan yaitu strategi S-O, strategi S-T, strategi W-O, dan strategi W-T.

Gambar matriks SWOT strategi pengembangan bawang merah di Desa Duwel Kecamatan Kedungadem Kabupaten Bojonegoro terlampir pada *lampiran 1*.

Berdasarkan hasil identifikasi faktor internal dan eksternal yang menjadi kekuatan, kelemahan, peluang, serta ancaman dalam pengembangan bawang merah di desa Duwel seperti yang tercantum pada *lampiran 1*,

diperoleh beberapa alternatif strategi yang dapat dipertimbangkan, antara lain:

1). Strategi S-O

Strategi SO (*Strengths-Opportunities*) adalah strategi dengan menggunakan kekuatan internal untuk memanfaatkan peluang eksternal. Alternatif Strategi yang dapat dirumuskan antara lain:

- a) Pemberdayaan kelompok tani melalui pendampingan yang terus menerus sehingga menjadikan daerah tersebut sebagai sentra bawang merah andalan yang mana akan memberikan kontribusi penting terhadap kesejahteraan hidup petani (S1,S2,S3,S4,O1,O2,O3,O5).
- b) Memanfaatkan secara optimal keadaan yang sudah memungkinkan maupun dukungan dari instansi terkait pinjaman permodalan(S2,S3,S5,O3,O5).
- c) Lebih meningkatkan kualitas SDM yang sudah berpengalaman lama sehingga akan menghasilkan produk yang lebih berkualitas (S3,S4,O1,O2,O3).

2). Strategi S-T

Strategi ST (*Strengths-Threats*) adalah strategi dengan menggunakan kekuatan untuk menghindari atau mengurangi pengaruh dari ancaman eksternal. Alternatif Strategi yang dapat dirumuskan antara lain:

- a) Perlu adanya antisipasi serangan hama / penyakit serta anomali iklim dengan pemanfaatan peran kelompok tani serta meningkatkan ketrampilan SDM (S1,S3,T1,T4).
- b) Perlu adanya pembentukan asosiasi petani bawang merah di daerah sekitar / di Bojonegoro untuk mengatasi harga bawaang merah yang selalu dikuasai oleh tengkulak (S1,S3,T2).
- c) Perlu adanya Diversifikasi produk (S2,S3,S4,O3).

3). Strategi W-O

Strategi WO (*Weakness-Opportunities*) adalah bertujuan untuk memperbaiki kelemahan internal dengan memanfaatkan peluang eksternal. Alternatif Strategi yang dapat dirumuskan antara lain:

- a) Meningkatkan dan menguatkan sistem manajemen yang ada serta lebih

- meningkatkan peran PPL dalam memotivasi petani
- b) untuk memperoleh inovasi baru dalam berusahatani, dengan cara pengadaan pelatihan maupun pertemuan/sharing(W3,W5,O1,O4).
 - c) Secara parsial melibatkan instansi terkait dalam pengembangan kawasan sentra komoditi dan membuka akses informasi pasar modern serta pengadaan pasar khusus agro(W2,W4,O1,O2,O3,O5).
 - d) Perlu peran pemerintah / pengambil kebijakan untuk pengadaan subsidi harga bahan baku yang mahal(W1,O1,O2,O3).

4). Strategi W-T

Strategi WT (*Weakness-Threats*) adalah taktik defensif yang diarahkan pada pengurangan kelemahan internal dan menghindari ancaman eskternal. Alternatif Strategi yang dapat dirumuskan antara lain:

- a) Melalui Dinas terkait & stakeholder lainnya harus berupaya melakukan terobosan baru dengan pengenalan alsintan sehingga petani tidak hanya menggunakan alat manual (W2,W5,T1,T4).
- b) Perlu penyediaan akses informasi pasar modern(W2,T2,T3).
- c) Pengoptimalan adanya inovasi baru yaitu perlu penyediaan varietas unggul yang tahan terhadap hama dan penyakit serta penerapan budidaya dan perawatan tanaman yang lebih di intensifkan (W3,T1,T4).

4.Tahap Keputusan

Tahap keputusan merupakan tahapan terakhir dalam formulasi strategi, yaitu dengan menetapkan alternatif strategi dimana perusahaan menetapkan strategi yang baik untuk terlebih dahulu dilaksanakan. Alat untuk menganalisis pada tahapan ini adalah dengan menggunakan QSPM (*Quantitative Strategic Planning Matrix*). Berikut hasil akhir perhitungan QSPM beserta ranking yang perhitungannya pada lampiran 2.

Hasil analisis QSPM pada tabel 19 menunjukkan bahwa strategi terbaik atau strategi yang harus dilaksanakan terlebih dahulu yaitu strategi W-O (Gabungan antara Kelemahan dan Peluang) **“Meningkatkan dan menguatkan sistem manajemen yang ada serta meningkatkan peran PPL dalam memotivasi**

petani untuk memperoleh inovasi baru dalam berusahatani, dengan cara pengadaan pelatihan maupun pertemuan/sharing” dengan jumlah nilai total daya tarik (STAS) sebesar 8,2. Hal ini merupakan strategi terbaik diantara alternatif strategi yang lain.

Berdasarkan perhitungan QSPM tersebut ternyata hipotesis atau dugaan sementara “Pemberdayaan kelompok tani melalui pendampingan yang terus menerus sehingga menjadikan daerah tersebut sebagai sentra bawang merah andalan yang mana akan memberikan kontribusi penting terhadap kesejahteraan hidup petani” tidak terbukti atau diterima H_0 dan ditolak H_1 . Hipotesis tersebut justru berada pada rangking II, yang artinya bukan strategi utama yang harus dijalankan. Setelah manajemennya bagus dan PPL juga sangat berperan terhadap petani, baru strategi yang kedua tersebut dijalankan.

Manajemen yang baik akan sangat membantu dalam pengembangan usahatani bawang merah di Desa Duwel Kecamatan Kedungadem Kabupaten Bojonegoro. Karena dengan adanya manajemen usahatani yang baik dan bagus, petani dapat mengelola usahatani lebih baik mulai dari tahap perencanaan hingga evaluasi. Selain itu peran PPL juga sangat penting dalam memotivasi petani yang mana untuk memberikan terkait inovasi baru dalam berusahatani bawang merah sehingga akan lebih meningkatkan produktivitas dan akan lebih mensejahterakan petani bawang merah.

Setelah upaya tersebut terpenuhi hendaknya di daerah tersebut juga perlu adanya pengembangan yang berbasis agribisnis misalnya pengolahan hasil bawang merah menjadi olahan lainnya, atau yang paling penting saat ini adalah perlu adanya pengolahan menjadi bahan baku atau benih yang unggulan (industri perbenihan), karena untuk saat ini benih unggul belum bisa dihasilkan dari daerah tersebut. Industri perbenihan merupakan mata rantai terpenting dalam pembentukan atribut produk agribisnis secara keseluruhan. Jika hal tersebut terwujud maka bukan hanya menjadi sentra bawang merah namun juga menjadi sentra industri perbenihan, dan kehidupan petani di daerah tersebut akan jauh lebih sejahtera.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian yang dilakukan di Desa Duwel Kecamatan Kedungadem Kabupaten Bojonegoro mengenai strategi pengembangan bawang merah dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

- 1) Berdasarkan analisis IFE didapatkan skor 2,6077345 dan analisis EFE dengan jumlah skor 3,0138886. Kedua skor tersebut diatas 2,5 yang artinya posisi internal cukup kuat yang mana memiliki kemampuan di atas rata-rata dalam memanfaatkan kekuatan dan mengantisipasi kelemahan internal, serta posisi eksternal cukup kuat yang mana memiliki kemampuan di atas rata-rata dalam memanfaatkan peluang dan mengantisipasi ancaman eksternal.
- 2) Berdasarkan analisis IFE dan EFE lalu dimasukkan matriks IE (Internal-Eksternal) didapatkan hasil yaitu usaha bawang merah ini berada pada posisi atau kuadran II yang artinya berada pada posisi *Growth and build* (tumbuh dan berkembang). Strategi yang sesuai adalah strategi intensif (Penetrasi pasar, pengembangan pasar, dan pengembangan produk) atau dapat disebut juga strategi integrasi (integrasi ke belakang, integrasi ke depan dan integrasi horizontal).
- 3) Berdasarkan analisis matriks SWOT dan tahap keputusan (QSPM) diperoleh strategi terbaik diantara alternatif strategi yang lain yaitu strategi W-O **“Meningkatkan dan menguatkan sistem manajemen yang ada serta meningkatkan peran PPL dalam memotivasi petani untuk memperoleh inovasi baru dalam berusahatani, dengan cara pengadaan pelatihan maupun pertemuan/sharing”** dengan jumlah nilai total daya tarik (STAS) sebesar 8,2.

DAFTAR PUSTAKA

Aida Susanti, 2010, **Pendapatan dan Pengembangan Usahatani Bawang Merah di Desa Salodik Kecamatan Luwuk Kabupaten Banggai**, <http://untika.ac.id/index.php/akademik/dosen/artikel/50-pendapatan-dan-pengembangan-usahatani-bawang-merah-di-desa-salodik-kecamatan->

luwuk-kabupaten-banggai, diakses April 2014

Ambarwati dan Yudono, 2003, **Keragaan Stabilitas Hasil Bawang Merah**, Yogyakarta : Universitas Gajah Mada

Anonymous, 2009, **Bojonegoro Dalam Angka**, Bojonegoro : Badan Pusat Statistik

Anonymous, 2010, **Bojonegoro Dalam Angka**, Bojonegoro : Badan Pusat Statistik

Anonymous, 2011, **Bojonegoro Dalam Angka**, Bojonegoro : Badan Pusat Statistik

Argyris, dkk, 1985, **Manajemen Strategi**, Jakarta : Bumi Aksara

Barney, Jay B, 1977, **Konsep Strategi Pengembangan**, Jakarta : Penebar Swadaya

Baswarsiaty, 1997, **Ilmu Usahatani**, Jakarta : Penebar Swadaya

David Fred R, 2002, **Manajemen Strategis**, Jakarta : Salemba Empat.

David Fred R, 2006, **Manajemen Strategis**, Jakarta : Salemba Empat.

David Fred R, 2009, **Manajemen Strategis**, Jakarta : Salemba Empat.

Glueck dan Jauch, 1998, **Strategy, Planning, and Operations**, Hall : New Jersey Prentice

Glueck, dkk, 2008, **Manajemen Agribisnis**, Yogyakarta : Universitas Gajah Mada

Hermawan, 2006, **Membangun Sistem Agribisnis**, Yogyakarta : Artikel online. Makalah Seminar Mahasiswa Faperta UGM Yogyakarta.

Kinney dan Taylor, 2001, **Marketing Research Applied Approach**, Mc Graw Hill International Edition

- Laksana Sudrajat, 2013, **Strategi Pengembangan Bawang Merah**, <http://www.e-bookspdf.org/download/strategi-pengembangan-bawang-merah.html>, diakses Mei 2014
- LAN-RI, 2008, **Analisis, Perencanaan, dan Pengendalian**, Jakarta : Graha
- Manik Sondis, 2013, **Pengertian Membangun Strategi**, <http://sondis.blogspot.com/2013/03/pengertian-membangun-strategi.html>, diakses Mei 2014
- Nasir M, 1985, **Metode Penelitian**, Jakarta : Ghalia Indonesia
- Pearce dan Robinson, 1997, **Manajemen Agribisnis**, Jakarta : Erlangga
- Rafiansyah Ade, 2012, **Quantitative Strategic Planning Matrix**, http://aderafiansyah.blogspot.sg/2012/10/qspm-quantitative-strategic-planning_31.html, diakses juni 2014
- Rukmana Rahmat, 2010, **Bawang Merah dari Biji, Teknik Budiaya dan Prospek Agrobisnis**, Semarang : Aneka Ilmu
- Ruslan Rosady, 2008, **Metode Penelitian Public Relation dan Komunikasi**, Jakarta : Raja Grafindo Persada
- Setianingsih, 2000, **Usahatani**, Jakarta : Bumi Aksara
- Siagian P Sondang, 2003, **Manajemen Stratejik**, Jakarta : Bumi Aksara
- Sunarjono Hendro, 2001, **Budidaya Bawang Merah**, Bandung : Sinar Baru Algensindo
- Susilo Harry, 2014, **Bawang Merah Menjadikan Petani "tentrem"** : Kompas
- Wibowo Singgih, 2008, **Budidaya Bawang Merah, Bawang Putih dan Bawang Bombay**, Jakarta : Penebar Swadaya

Lampiran 1. Diagram Matrik SWOT

| | | |
|---|---|--|
| <p style="text-align: center;">FAKTOR INTERNAL (IFE)</p> <p style="text-align: center;">FAKTOR EKSTERNAL (EFE)</p> | <p style="text-align: center;">STRENGTHS (S)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Kelompok tani yang potensial dan sangat berperan dalam membantu petani 2. Mudah nya ketersediaan bahan baku 3. SDM yang berpengalaman 4. Sudah adanya penggunaan benih unggul 5. Adanya lembaga yang menawarkan terkait permodalan | <p style="text-align: center;">WEAKNESSES (W)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Mahalnya harga bahan baku 2. Belum ada/belum tersedia akses informasi pasar modern 3. Kurang adanya inovasi baru 4. Belum adanya pasar khusus agro 5. Banyak petani yang masih menggunakan alat manual |
| <p style="text-align: center;">OPPORTUNIES (O)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Menjadi sentra andalan komoditi bawang merah 2. Penyuluh pertanian yang dilakukan secara intensif 3. Mampu memberikan kontribusi penting terhadap kesejahteraan petani 4. Adanya permintaan pasar yang meningkat 5. Hampir tidak ada pesaing untuk usahatani bawang merah di daerah tersebut | <p style="text-align: center;">STRATEGI S-O</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Pemberdayaan kelompok tani melalui pendampingan yang terus menerus sehingga menjadikan daerah tersebut sebagai sentra bawang merah andalan yang mana akan memberikan kontribusi penting terhadap kesejahteraan hidup petani (S1,S2,S3,S4,O1,O2,O3,O5). 2. Memanfaatkan secara optimal keadaan yang sudah memungkinkan maupun dukungan dari instansi terkait pinjaman permodalan(S2,S3,S5,O3,O5). 3. Lebih meningkatkan kualitas SDM yang berpengalaman sehingga akan menghasilkan produk yang lebih berkualitas (S3,S4,O1,O2,O3). | <p style="text-align: center;">STRATEGI W-O</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Meningkatkan dan menguatkan sistem manajemen yang ada serta lebih meningkatkan peran PPL dalam memotivasi petani untuk memperoleh inovasi baru dalam berusahatani, dengan cara pengadaan pelatihan maupun pertemuan/sharing(W3,W5,O1,O4) 2. Secara parsial melibatkan instansi terkait dalam pengembangan kawasan sentra komoditi dan membuka akses informasi pasar modern serta pengadaan pasar khusus agro(W2,W4,O1,O2,O3,O5). 3. Perlu peran pemerintah / pengambil kebijakan untuk pengadaan subsidi harga bahan baku yang mahal(W1,O1,O2,O3). |
| <p style="text-align: center;">THREATS (T)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Adanya serangan hama dan penyakit 2. Harga bawang merah selalu dikuasai tengkulak 3. Harga selalu fluktuatif 4. Adanya anomali iklim | <p style="text-align: center;">STRATEGI S-T</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Perlu adanya antisipasi serangan hama / penyakit serta anomali iklim dengan pemanfaatan peran kelompok tani serta meningkatkan ketrampilan SDM (S1,S3,T1,T4). 2. Perlu adanya pembentukan asosiasi petani bawang merah di daerah sekitar / di Bojonegoro untuk mengatasi harga bawaang merah yang selalu dikuasai oleh tengkulak (S1,S3,T2). 3. Perlu adanya Diversifikasi produk (S2,S3,S4,O3). | <p style="text-align: center;">STRATEGI W-T</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Melalui Dinas terkait & stakeholder lainnya harus berupaya melakukan terobosan baru dengan pengenalan alsintan sehingga petani tidak hanya menggunakan alat manual (W2,W5,T1,T4). 2. Perlu penyediaan akses informasi pasar modern(W2,T2,T3). 3. Pengoptimalan adanya inovasi baru yaitu perlu penyediaan varietas unggul yang tahan terhadap hama dan penyakit serta penerapan budidaya dan perawatan tanaman yang lebih di intensifkan (W3,T1,T4). |

Lampiran 2. Tabel Hasil perhitungan QSPM

| No. | Alternatif Strategi | STAS | Rangking |
|-----|---|------|----------|
| 1. | Pemberdayaan kelompok tani melalui pendampingan yang terus menerus sehingga menjadikan daerah tersebut sebagai sentra bawang merah andalan yang mana akan memberikan kontribusi penting terhadap kesejahteraan hidup petani | 7,1 | II |
| 2. | Memanfaatkan secara optimal keadaan yang sudah memungkinkan maupun dukungan dari instansi terkait pinjaman permodalan Lebih meningkatkan kualitas SDM yang sudah berpengalaman lama sehingga akan menghasilkan produk yang lebih berkualitas | 6,7 | IV |
| 3. | Perlu adanya antisipasi serangan hama / penyakit serta anomali iklim dengan pemanfaatan peran kelompok tani serta meningkatkan ketrampilan SDM | 6,5 | V |
| 4. | Perlu adanya pembentukan asosiasi petani bawang merah di daerah sekitar / di Bojonegoro untuk mengatasi harga bawaang merah yang selalu dikuasai oleh pedagang Perlu adanya Diversifikasi produk | 5,9 | X |
| 5. | Meningkatkan dan menguatkan sistem manajemen yang ada serta meningkatkan peran PPL dalam memotivasi petani untuk memperoleh inovasi baru dalam berusahatani, dengan cara pengadaan pelatihan maupun pertemuan/sharing | 7 | III |
| 6. | Secara parsial melibatkan instansi terkait dalam pengembangan kawasan sentra komoditi dan membuka akses informasi pasar modern serta pengadaan pasar khusus agro | 6,4 | VI |
| 7. | Perlu peran pemerintah / pengambil kebijakan untuk pengadaan subsidi harga bahan baku yang mahal Melalui Dinas terkait & stakeholder lainnya harus berupaya melakukan terobosan baru dengan pengenalan alsintan sehingga petani tidak hanya menggunakan alat manual Perlu penyediaan akses informasi pasar modern | 8,2 | I |
| 8. | Pengoptimalan adanya inovasi baru yaitu perlu penyediaan varietas unggul yang tahan terhadap hama dan penyakit serta penerapan budidaya dan perawatan tanaman yang lebih di | 6,3 | VII |

| | intensifkan | | |
|-----|-------------|-----|------|
| 9. | | 5,8 | XI |
| 10. | | 5,2 | XII |
| 11. | | 6,2 | VIII |
| 12. | | 6 | IX |